

Respon Terhadap Penganiayaan Menurut Lukas 6:22-23: Studi Hermeneutik tentang Pembentukan Identitas Teologis Kristen

Samuel Abdi Hu

Sekolah Tinggi Teologi Sumatera Utara

samuelabdi980@gmail.com

Abstract

This study analyzes Jesus' teaching in Luke 6:22-23 regarding the response to short stories, with a hermeneutic approach that integrates historical and theological dimensions. This study aims to understand how Jesus' teachings can provide a foundation for Christians in the face of social challenges and pressures of modern times. The findings of the study show that this text not only offers pastoral advice for dealing with suffering, but also becomes a strategy for the formation of Christian theological identity from the early church to the contemporary era. By instilling ethical, spiritual, and eschatological values, the text encourages courage, steadfastness of faith, and the hope of eternal rewards in heaven. This research enriches academic discourse by providing a relevant conceptual framework for pastoral practice and theological education in the midst of modern social dynamics.

Keywords: Response to persecution, Luke 6:22-23, Hermeneutics, Theological Identity, Pastoral Practice.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pengajaran Yesus dalam Lukas 6:22-23 mengenai respon terhadap cerpen, dengan pendekatan hermeneutik yang mengintegrasikan dimensi historis dan teologis. Studi ini bertujuan untuk memahami bagaimana ajaran Yesus dapat memberikan landasan bagi umat Kristen dalam menghadapi tantangan sosial dan tekanan zaman modern. Temuan penelitian menunjukkan bahwa teks ini tidak hanya menawarkan nasihat pastoral untuk menghadapi penderitaan, tetapi juga menjadi strategi pembentukan identitas teologis umat Kristen sejak masa gereja awal hingga era kontemporer. Dengan menanamkan nilai-nilai etika, spiritual, dan eskatologis, teks ini mendorong keberanian, keteguhan iman, serta harapan akan ganjaran kekal di surga. Penelitian ini memperkaya diskursus akademis dengan memberikan kerangka konsep yang relevan untuk praktik pastoral dan pendidikan teologi di tengah dinamika sosial modern.

Kata Kunci: Respon terhadap Penganiayaan, Lukas 6:22-23, Hermeneutik, Identitas Teologis, Praktik Pastoral.

Pendahuluan

Penganiayaan merupakan fenomena yang telah menjadi bagian integral dari sejarah umat manusia, melintasi berbagai konteks sosial, politik, dan agama. Sejak zaman kuno, individu atau kelompok yang dianggap berbeda atau memiliki keyakinan yang bertentangan dengan arus utama sering kali menjadi sasaran penindasan. Dalam konteks kekristenan, penganiayaan telah menjadi bagian dari perjalanan iman sejak masa gereja awal, di mana para pengikut Kristus menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan akibat keyakinan mereka. Salah satu teks Alkitab yang secara eksplisit membahas respons terhadap penganiayaan adalah Lukas 6:22-23. Dalam bagian ini, Yesus mengajarkan para pengikut-Nya untuk bersukacita dan bergembira ketika mereka dianiaya karena iman mereka, dengan janji bahwa upah mereka besar di surga. Pengajaran Yesus dalam Lukas 6:22-23 memiliki signifikansi teologis dan pastoral yang tinggi, terutama ketika dianalisis dari sudut pandang Injil Lukas. Teks ini tidak hanya

mencerminkan nilai etika dan respons spiritual terhadap penderitaan, tetapi juga mengandung makna mendalam bagi pembentukan identitas umat Kristen dalam menghadapi konflik dan tekanan sosial. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana ajaran Yesus dapat memberikan landasan bagi umat Kristen dalam merespons penganiayaan dan tantangan yang mereka hadapi di dunia modern.

Di era modern, terdapat banyak contoh di mana transformasi terhadap komunitas Kristen terjadi, terutama di negara-negara dengan tingkat radikalisasi agama yang tinggi. Di beberapa bagian India, undang-undang anti-konversi telah menyebabkan kekerasan terhadap komunitas Kristen, di mana analisis kuantitatif menunjukkan hubungan antara kebijakan tersebut dan kejadian yang terjadi terhadap umat Kristen.¹ Penelitian juga menunjukkan bahwa persepsi ancaman terhadap kebebasan beragama memperkuat retorika dan perilaku diskriminatif terhadap kelompok minoritas agama, termasuk Kristen.² Dalam konteks internasional, seperti dalam kasus pengungsi Kristen dari Korea Utara, misi Kristen sering kali terlibat dalam membantu mereka yang teraniaya dengan memberikan perlindungan dan bantuan kemanusiaan.³ Ini merefleksikan bagaimana ajaran Yesus tentang menanggapi kekeringan dapat diterapkan dalam tindakan kasih dan keadilan sosial, membentuk identitas serta keinginan iman Kristen di tengah perlawanan radikalisasi dan penyampaian yang nyata.

Argumen mengenai pentingnya topik ini terletak pada kenyataan bahwa pemahaman tentang penganiayaan dan respons terhadapnya telah menjadi realitas historis bagi komunitas-komunitas Kristen sejak masa awal gereja. Pemahaman yang mendalam atas respon teologis ini menawarkan landasan untuk refleksi etika serta praktik pastoral di tengah dinamika kekinian. Kajian literatur terdahulu mengenai tema-tema sentral dalam Injil Lukas telah banyak dilakukan, terutama terkait dengan motif-motif utama seperti konflik dengan kekuasaan duniawi, eskatologi, dan identitas mesianik. Grenier menyajikan analisis mengenai motif sentral dalam Lukas yang mencakup gambaran konflik serta kejadiannya, meskipun analisis tersebut belum secara khusus menggali tanggapan terhadap kerangka yang diungkapkan pada Lukas 6:22-23.⁴ Lebih lanjut, Wonatorei menawarkan perspektif bagaimana teks tersebut menafsirkan adanya perubahan dan pengharapan yang melekat dalam penderita serta penyampaian yang dialami oleh para pengikut Yesus.⁵ Selanjutnya motif konflik dengan kekuasaan duniawi, eskatologi, dan pembentukan identitas mesianik merupakan aspek sentral dalam narasi Injil Lukas, sebagaimana terlihat dari kajian mengenai ciri khas pengajaran Yesus

¹Nilay Saiya and Stuti Manchanda, "Anti-Conversion Laws and Violent Christian Persecution in the States of India: A Quantitative Analysis," *Ethnicities* 20, no. 3 (June 25, 2020): 587–607.

²Luke M. Herrington, "Conservative Christian Persecution Discourse and Support for Political Violence: Experimental Evidence from the United States," *Religions* 12, no. 10 (October 2, 2021): 829.

³Shin Kang, "Postcolonial Reflection on the Christian Mission: The Case of North Korean Refugees in China and South Korea," *Social Sciences* 5, no. 4 (October 25, 2016): 67.

⁴Marc GRENIER, "Satan In The Kingdom Of God: Exploring Central Motifs In Luke's Gospel," *International Journal of Theology, Philosophy and Science* 7, no. 12 (May 12, 2023): 39–66.

⁵Frans Wonatorei and Marciano Antaricksawan Waani, "Metode Penginjilan Yesus Kristus Menurut Injil Lukas," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 3, no. 2 (2021): 148–162.

melalui metode perumpamaan.⁶ dan analisis eskatologi dalam Injil Lukas.⁷ Di sisi lain, studi mengenai konsolidasi komunitas Kristen pada masa gereja awal menyoroti bagaimana pengalaman membentuk identitas teologis dan etika bagi umat – sebuah perspektif yang menekankan relevansi sejarah terhadap dinamika kekinian.⁸ Meskipun demikian, respon teologis terhadap perintah Yesus mengenai integrasi belum terintegrasi secara mendalam jika dilihat dari pendekatan lintas aspek historis dan teologis, seperti yang juga terlihat pada analisis respon teologis Paulus terhadap tarik-menarik antara tradisi keagamaan yang berbeda.⁹

Oleh karena itu, penting untuk mengisi celah tersebut dengan kajian yang lebih komprehensif, sehingga temuan tersebut dapat menjadi landasan refleksi dan praktik etika pastoral yang responsif terhadap tantangan kekinian. Hal ini menimbulkan rumusan masalah utama, yaitu: Bagaimana respon yang benar terhadap penganiayaan dalam konteks pengajaran Yesus pada Lukas 6:22-23? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap respon yang benar terhadap penganiayaan dalam konteks pengajaran Yesus dalam Lukas 6:22-23. Melalui pendekatan analisis tekstual dan kontekstual, penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah penelitian yang ada serta mengembangkan wacana kritis mengenai peran respon spiritual terhadap penganiayaan. Dengan demikian, pemahaman yang lebih mendalam atas ajaran Yesus dalam Lukas 6:22-23 dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kehidupan umat Kristen saat ini.

Metode

Kajian ini memakai metode pendekatan kualitatif dengan teknik hermeneutik untuk melakukan analisis yang mengintegrasikan dimensi historis, dan teologis.¹⁰ Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah untuk mengungkap respon teologis terhadap perikop Lukas 6:22-23 serta bagaimana teks ini telah berperan dalam pembentukan identitas umat Kristen sejak masa awal gereja dan penerapannya dalam konteks kekinian.¹¹ Secara rinci, desain penelitian ini akan meliputi beberapa langkah. Pertama, bagian pengumpulan data akan dilakukan melalui studi pustaka intensif terhadap teks Alkitab terutama Lukas 6:22-23. Data primer berupa teks Alkitab akan dikombinasikan dengan data sekunder yang mencakup sumber-sumber teologi, sejarah gereja, dan analisis wacana dari perspektif hermeneutik. Selanjutnya tahap analisis data akan menggunakan pendekatan hermeneutik untuk melakukan interpretasi mendalam terhadap teks yang terpilih. Pada akhirnya, strategi penulisan laporan hasil penelitian akan menyajikan sintesis dari analisis temuan dengan menyatukan aspek

⁶Daniel Lindung Adiatma, “Ciri Khas Pengajaran Yesus Dengan Metode Perumpamaan Berdasarkan Catatan Injil Sinoptik,” *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (June 30, 2022): 127–137.

⁷Agus Prasetyo, “Ciri Khas Eskatologi Injil Lukas,” *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (June 30, 2021): 151–161.

⁸Thonaria Liffani Angelica, “Konsolidasi Dan Penyebaran Gereja Awal: Tonggak Sejarah Abad Ke-2 Dalam Pembentukan Identitas Gereja,” *Basilius Eirene: Jurnal Agama Dan Pendidikan* 2, no. 1 (October 20, 2023): 1–15.

⁹Handra Siagian, “Respons Teologis Paulus Dalam Tarik-Menarik Antara Yudaisme, Hellenisme, Dan Kekristenan,” *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 14, no. 1 (January 6, 2025): 157–182.

¹⁰Yohanes Verdianto, “Hermeneutika Alkitab Dalam Sejarah: Prinsip Penafsiran Alkitab Dari Masa Ke Masa,” *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (July 10, 2020).

¹¹Yuliane Welhelmina Nenohai, “Konsep Pelayanan Pastoral Dalam 1 Petrus 5:1-11 (Studi Hermeneutik Tentang Pelayanan Pastoral Dalam Komunitas Kristen Petrus)” (Program Studi Teologi FTEO-UKSW, 2012).

historis, dan teologis sehingga memberikan kontribusi wawasan kritis terhadap pemahaman respon umat Kristen terhadap pemahaman yang dijelaskan dalam Lukas 6:22-23. Dengan demikian, hasil penelitian yang diharapkan tidak hanya mengisi kekosongan dalam lintas disiplin ilmu, tetapi juga memberikan dasar reflektif bagi pendidikan teologi di era kontemporer

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengungkap bahwa teks Lukas 6:22-23, yang mengajarkan tentang kegembiraan para pengikut Kristus meskipun mengalami bumi, tidak hanya berfungsi sebagai jaminan upah di surga, tetapi juga sebagai fondasi terbentuknya identitas teologis umat Kristen sejak masa gereja awal hingga era kontemporer.¹² Studi hermeneutik yang dilakukan dalam penelitian ini mengintegrasikan pendekatan historis dan teologis untuk menafsirkan secara mendalam bagaimana pengajaran Yesus dalam perikop tersebut memberikan respon yang konsisten terhadap kenyataan yang terjadi serta tekanan sosial yang terus berlanjut.¹³ Dalam analisis teks, ditemukan bahwa Yesus memberikan arahan pastoral kepada para pengikut-Nya agar tidak terjebak dalam keputusan meskipun menghadapi penderitaan fisik dan sosial. Teks ini menanamkan nilai-nilai etika dan spiritual yang mengedepankan keberanian, keteguhan iman, serta harapan akan ganjaran yang kekal di hadapan Tuhan. Selaras dengan kajian mengenai martir dalam tulisan Ignatius dari Antiokhia, respon terhadap pameran tidak semata-mata dipandang sebagai penderitaan tanpa makna melainkan sebagai bentuk partisipasi dalam perjalanan spiritual yang mendefinisikan identitas umat Kristen.¹⁴ Konsep martir yang hadir dalam konteks ini juga menggarisbawahi bagaimana perpaduan menjadi titik tolak untuk penguatan komunitas dan pembentukan kesetiaan dalam iman, yang relevan untuk dijadikan dasar refleksi etika dan praktik pastoral di tengah tekanan zaman modern.¹⁵

Pendekatan hermeneutik yang dipakai dalam studi ini mengadopsi pendekatan metodologi yang menitikberatkan pentingnya integrasi antara konteks historis dan implikasi teologis. Melalui metode ini, analisis tidak hanya menggambarkan latar belakang peristiwa-peristiwa dalam sejarah gereja tetapi juga membuka peluang untuk menerapkan refleksi teologis terhadap fenomena kekinian. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pemahaman teologis harus mampu menjembatani perbedaan antara konteks historis dan realitas sosial-pastoral saat ini, sehingga respon umat Kristen terhadap pemahaman dapat dilihat sebagai manifestasi iman yang hidup dan adaptif.¹⁶ Identitas teologis komunitas Kristen di tengah-tengahnya memiliki dasar yang kuat dalam ajaran Yesus, khususnya dalam Lukas 6:22-23. Dalam konteks ini, ayat tersebut mengingatkan mengingatkan Kristus untuk mencerminkan meskipun mengalami penderitaan, yang memperkuat solidaritas dalam menghadapi tantangan.

¹² Ugwoegbu and Edmund. Ugochukwu, "Martydom, Suffering and Death; Witnessing to The Crucified Christ: A Study of Ignatius of Antioch," *International Journal of Scientific and Research Publications (IJSRP)* 11, no. 12 (December 6, 2021): 135–142.

¹³ Kolawole O. Paul, "Persecution in the Early Church and Nigerian Church," *International Journal of Social Science and Economics* 3, no. 1 (February 10, 2023): p1.

¹⁴ Herrington, "Conservative Christian Persecution Discourse and Support for Political Violence: Experimental Evidence from the United States."

¹⁵ Zachary D. Broeren and Paul A. Djupe, "The Ingroup Love and Outgroup Hate of Christian Nationalism: Experimental Evidence about the Implementation of the Rule of Law," *Politics and Religion* (December 4, 2023): 1–18.

¹⁶ Jefri Hinna, "Hermeneutika Teologi Pentakosta: Pentecostal Theology Hermeneutics," *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 1, no. 2 (2018).

Pidato Yesus ini menunjukkan bahwa penderitaan yang dialami para pengikut-Nya bukanlah hal yang sia-sia, melainkan bagian dari perjalanan rohani yang lebih besar, yang menjadi landasan identitas teologis mereka. Andreas dan Evangelica menjelaskan memberikan tekanan pentingnya memahami penderitaan Yesus di kayu salib dalam konteks teologi transmisi dan keadilan sosial, yang berkaitan dengan bagaimana pemandangan dipandang sebagai peluang untuk mengalami kehadiran Tuhan.¹⁷

Penggunaan Lukas 6:22-23 dalam konteks solidaritas Kristen juga terlihat dalam penekanan akan harapan dan ganjaran yang menjanjikan di surga. Ini bukan hanya jaminan individu, tetapi juga kesepakatan kolektif bagi komunitas yang menangani perdamaian. Penelitian oleh Wati dkk. menunjukkan bahwa konsep “Perseverance of the Saints” memberikan dukungan moral dan spiritual di tengah tantangan, mendorong umat Kristen untuk terus berjuang dalam iman mereka.¹⁸ Hal ini sejalan dengan analisis hermeneutik yang dilakukan Pasaribu dan Pasaribu, dimana pemahaman Alkitab sebagai wahyu Ilahi sangat penting untuk membentuk identitas spiritual umat Kristen, terutama dalam menghadapi tekanan sosial.¹⁹ Dalam kajian hermeneutik, penting untuk memahami bahwa pengajaran Yesus tidak hanya bersifat historis, tetapi juga memiliki makna teologis untuk masa kini. sebagaimana dinyatakan oleh Muada dkk, dimana teologi Kristen harus mampu menjawab tantangan dan kesempatan yang muncul di era modern.²⁰ Dengan memahami konteks historis dan teologis, identitas umat Kristen sebagai komunitas yang kuat akan semakin terwujud, memperkuat rasa solidaritas di tengah perjuangan dan tantangan yang dihadapi. Penelitian Sinambela dan Sinaga Sinambela & Sinaga juga menjelaskan bagaimana pendidikan Kristen dapat menginternalisasi nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, memperkuat etika dan spiritualitas umat.²¹

Lebih jauh, konsep martir dalam tradisi Kristen, seperti yang dikemukakan dalam tulisan Ignatius dari Antiokhia, dipadukan dengan teks Lukas 6:22-23 untuk menunjukkan bahwa penderitaan merupakan cara partisipatif dalam perjalanan spiritual. Hal ini mendefinisikan identitas Kristen dalam masyarakat yang terus menerus mengalami perubahan dan konflik. Snae Snae meneliti bagaimana kultur dan tradisi dalam musik gerejawi mencerminkan solidaritas di tengah peradaban, menunjukkan bahwa bauran antara kebudayaan dan iman menciptakan jembatan untuk memahami penderita.²²

Secara keseluruhan, identitas teologis umat Kristen diperkaya dengan pemahaman akan pengajaran dan teladan Yesus, serta penerapannya dalam konteks dunia modern yang seringkali

¹⁷Denny Andreas and Sharon Evangelica, “Perspektif Teologi Pembebasan Dan Keadilan Sosial Terhadap Penderitaan Yesus Di Salib,” *Voice* 4, no. 1 (April 30, 2024).

¹⁸Mia Wati et al., “Kajian Teologis Tentang Konsep Perseverance of the Saints Bagi Pertumbuhan Rohani Umat Kristen Di Indonesia,” *Basilus Eirene: Jurnal Agama Dan Pendidikan* 2, no. 2 (December 27, 2023): 30–42.

¹⁹Jabes Pasaribu and Suset Pasaribu, “Penerapan Hermeneutika Kognitif Pada Pendidikan Agama Kristen Upaya Pemahaman Alkitab Masa Kini,” *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (May 31, 2024): 11–22.

²⁰Renaldo N. Muada, Dicky Chandra, and Apriyanto Yohanes, “Relevansi Teologi Kristen Dalam Era Kontemporer: Tinjauan Terhadap Tantangan Dan Kesempatan Dalam Konteks Globalisasi,” *ORTHOTOMEOS: Jurnal Penelitian Ilmiah* 1, no. 1 (January 18, 2025): 41–54.

²¹Juita Lusiana Sinambela and Janes Sinaga, “Genealogi Pendidikan Kristen: Jejak Asal, Makna, Dan Tujuannya,” *JIMAD: Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan* 1, no. 1 (August 28, 2023): 1–17.

²²Fen Snae, “Karya Tulis Ilmiah Sejarah Musik Gerejawi,” June 12, 2023.

menghadirkan tantangan bagi iman. Penggunaan Lukas 6:22-23 sebagai sumber dukungan dalam komunitas Kristen menegaskan bahwa meskipun persatuan dapat terjadi, harapan dan kegembiraan dalam iman tetap menjadi pilar utama yang menyatukan dan menguatkan mereka untuk terus bergerak maju dalam spiritualitas dan soliditas iman. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya wacana kritis dengan menghadirkan kerangka konseptual yang mengintegrasikan dimensi eskatologis, etis, dan identitas kolektif yang dikonstruksi melalui pengalaman penderitaan dan kebersamaan. Dari temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa respon teologis terhadap perintah Yesus dalam Lukas 6:22-23 tidak hanya merupakan nasihat pastoral untuk menghadapi penderitaan, tetapi juga merupakan strategi pembentukan identitas umat Kristen yang mencakup aspek sejarah, etika, dan spiritual. Penggunaan metode hermeneutik memungkinkan peneliti untuk menafsirkan teks secara menyeluruh, mulai dari konteks sejarah gereja awal hingga penerapan praktis dalam teologi pendidikan dan praktik pastoral kontemporer²³ Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan dalam studi lintas disiplin tetapi juga memberikan dasar reflektif yang lebih adaptif dan responsif terhadap dinamika konflik serta tekanan sosial yang dihadapi umat Kristen saat ini.²⁴

Pembahasan

Pembahasan penelitian ini menyoroti bagaimana teks Lukas 6:22-23 berfungsi sebagai jaminan upah di surga bagi para pengikut Kristus dan sebagai landasan bagi pembentukan identitas teologis umat Kristen dari masa gereja awal hingga era kontemporer. Dalam konteks sejarah kekristenan, teks ini merefleksikan pengalaman diwujudkan sebagai sarana pembentukan karakter dan komitmen iman. Pengajaran Yesus yang mengajak para pengikut-Nya untuk bergembira di tengah penderitaan memiliki signifikansi teologis dan pastoral yang mendalam, di mana penderitaan dipandang bukan sebagai suatu kekalahan, melainkan sebagai partisipasi aktif dalam perjalanan spiritual yang menguatkan komunitas Kristen. Analisis ini sejalan dengan pandangan Phillips yang mengemukakan bahwa fakta keterlibatan signifikan dalam peneguhan identitas keagamaan selama penciptaan Kekristenan sebagai respons terhadap tekanan pemerintah Romawi.²⁵

Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik untuk mengintegrasikan dimensi historis, teologis, dan etis dalam menafsirkan perikop tersebut. Pendekatan hermeneutik memungkinkan mendalam terhadap analisis konteks historis dan eskatologis yang disertai narasi penderitaan. Bahr menyebutkan pentingnya “temporal turn” dalam studi Perjanjian Baru sebagai upaya untuk memahami dimensi waktu dan eskatologi yang ikut serta dalam membentuk pemikiran teologis, suatu aspek yang juga dapat diterapkan dalam interpretasi Lukas 6:22-23.²⁶ Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggali latar belakang historis dari pengalaman tetapi juga mengungkap nilai-nilai etis dan spiritual yang mengilhami respon umat Kristen terhadap dinamika sosial dan tekanan zaman modern. Kajian lebih lanjut mengenai penerimaan awal teks-teks Perjanjian Baru oleh komunitas Kristen juga

²³Desti Samarennna, “Berteologi Dalam Konteks Indonesia Modern,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (January 2017): 19–28.

²⁴Soleman Daud Molina, “Sikap Orang Percaya Dalam Menghadapi Kesukaran: Refleksi Surat-Surat Petrus,” *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 13–24.

²⁵Gervase Phillips, “Deviance, Persecution and the Roman Creation of Christianity,” *Journal of Historical Sociology* 29, no. 2 (June 5, 2016): 250–270.

²⁶Lynne Moss Bahr, “The ‘Temporal Turn’ in New Testament Studies,” *Currents in Biblical Research* 18, no. 3 (June 20, 2020): 268–279.

menunjukkan bahwa respons terhadap penandatanganan telah berpartisipasi sebagai katalisator dalam pembentukan identitas kolektif dan kelanjutan tradisi iman.²⁷ Drimbe mengemukakan bahwa cara komunitas awal menerima dan memahami teks suci membuka ruang dialog antara tradisi dan praktik keagamaan yang dapat mengilhami respons adaptif dalam menghadapi tantangan kontemporer.²⁸ Temuan ini sejalan dengan analisis yang menekankan bahwa identitas teologis umat Kristen terbentuk atas dasar pengalaman bersama penderita dan penderitaan, sehingga menjadikan teks Lukas 6:22-23 sebagai titik tolak refleksi etis dan pastoral dalam konteks modern.²⁹ Lebih jauh lagi, integrasi perspektif teologis dan historis yang dikemukakan oleh Lumintang dan Daliman menyajikan kerangka konsep yang menyatukan dinamika reformasi gereja dengan pemaknaan ulang terhadap teks yang rumit. Pendekatan mereka menunjukkan bahwa dimensi perubahan yang terus terjadi dalam gereja memungkinkan reinterpretasi terhadap ajaran Yesus sebagai respon yang tidak statis, tetapi sebagai strategi pembentukan identitas yang dinamis dan relevan dengan kondisi sosial-pastoral saat ini.³⁰

Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa respon iman yang tepat terhadap perikop Lukas 6:22-23 harus dipahami dalam kesatuan antara nilai-nilai eskatologis, etika kehidupan, dan dinamika identitas kolektif yang terus berkembang seiring perjalanan sejarah kekristenan.³¹ Dengan demikian, sintesis dari kajian hermeneutik dan wacana kritis yang dilakukan dalam penelitian ini menghasilkan pemahaman bahwa ajaran Yesus dalam Lukas 6:22-23 bukan hanya merupakan nasihat pastoral untuk bertahan dalam menghadapi penderitaan, tetapi juga merupakan strategi pembentukan identitas teologis yang melibatkan integrasi antara konteks historis, makna etis, dan makna spiritual.³² Pendekatan ini menyediakan dasar reflektif yang adaptif bagi praktik pastoral dan pendidikan teologi, sekaligus memperkaya diskursus akademis mengenai peran respon iman terhadap tantangan sosial dan konflik zaman modern.³³

Kekuatan dan Keterbatasan Penelitian

Pendekatan penelitian kualitatif dengan hermeneutik yang diterapkan dalam kajian teks Lukas 6:22-23 memiliki kekuatan dalam mengintegrasikan dimensi historis, teologis, dan etis secara menyeluruh. Kekuatan metode ini terletak pada kemampuannya untuk menyelidiki

²⁷Amiel Drimbe, "Where Scripture and Tradition First Meet: How the Field of the Early Reception of the New Testament May (Re)Shape the Academic Dialogue between Evangelicals and Orthodox—Romania as a Case Study," *Religions* 14, no. 10 (October 22, 2023): 1323.

²⁸Ibid.

²⁹Jonathan Rowlands, "In Defence of 'Theological' Readings of the New Testament," *Journal for the Study of the New Testament* 45, no. 3 (March 24, 2023): 243–263.

³⁰Stevri P.N.Indra Lumintang and Muner Daliman, "Reformed Theology and Church Reformation Always Happening and Will Never End," *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 10, no. 5 (May 14, 2023): 155.

³¹Ayub Rusmanto and Yohanes Joko Saptono, "Teologi Paulus Tentang Pengharapan Hidup Kekal Dalam Surat Titus," *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 9, no. 1 (December 2022).

³²Junior Natan Silalahi, "Konsep Penganiayaan Dalam Injil Matius 10:16-33 Dan Relevansinya Bagi Orang Percaya Pada Masa Kini," *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2019): 1–14.

³³Benny Santoso, "Sosial Media Sebagai Sarana Penginjilan : Respon Gereja Masa Pandemic Covid-19" (2019): 1–20.

makna teologis yang terkandung dalam teks secara mendalam, yang memungkinkan peneliti untuk tidak hanya memahami konteks sejarah gereja awal tetapi juga mengartikulasikan relevansi praktis bagi praktik pastoral di era kontemporer.³⁴ Melalui pendekatan hermeneutik, peneliti dapat menelusuri lapisan-lapisan narasi penderitaan dan identitas kolektif yang dibangun atas dasar pengalaman umat Kristen, sehingga menghasilkan interpretasi yang holistik dan kontekstual terhadap perikop tersebut.³⁵

Di sisi lain, keterbatasan metode ini tidak dapat diabaikan. Hermeneutik secara inheren bersifat interpretatif dan subjektif, yang dapat mengakibatkan bias penafsir dan kesulitan dalam mencapai generalisasi hasil penelitian secara luas.³⁶ Selain itu, karena analisis ini sangat bergantung pada pemahaman konteks historis dan budaya, pembaca harus mempertimbangkan bahwa hasil interpretasi tersebut bersifat lokal dan kontekstual, sehingga penerapannya pada konteks yang berbeda harus dilakukan dengan hati-hati.³⁷ Keterbatasan lain muncul dari ketergantungan terhadap sumber teks dan dokumen sekunder yang bisa jadi memiliki variasi penafsiran, sehingga memerlukan verifikasi silang dengan pendekatan lain atau data empiris tambahan untuk memperkuat temuan.³⁸

Implikasi dan Rekomendasi

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman mendalam atas respon teologis dalam Lukas 6:22-23 menyediakan dasar konsep yang kuat untuk praktik pastoral kontemporer. Hasil penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan yang ada dalam studi lintas disiplin antara sejarah gereja dan teologi, tetapi juga menawarkan kerangka reflektif yang adaptif terhadap dinamika konflik sosial dan tekanan zaman modern.³⁹ Selain itu, pendekatan hermeneutik yang digunakan memberikan kontribusi kepada teologis sastra dengan penekanan pentingnya integrasi antara konteks historis dan relevansi praktis dalam menginterpretasikan teks keagamaan, sehingga memfasilitasi dialog antara tradisi dan praktik kekinian.⁴⁰

Berdasarkan temuan yang ada, beberapa rekomendasi untuk penelitian di masa depan antara lain (1) melakukan studi komparatif dengan menggunakan pendekatan metodologis lain, seperti kombinasi antara analisis hermeneutik dan pendekatan kuantitatif, guna memperkuat

³⁴Yarnida Gulo, "Karya Penyelamatan Yesus Dan Kebebalan Manusia Pendosa Menurut Lukas 23:39," *VISIO DEI: Jurnal Telogi Kristen* 6, no. 1 (July 10, 2024): 62–71.

³⁵Jermhy David Tompoh, Justinia Pilka Bulangkae, and Brigitha Gracia Isabela Lumika, "Menggal Ajaran Etika Yesus: Analisis Perumpamaan Dan Pengajaran Dalam Injil Markus 2: 23-2," *ORTHOTOMEO: Jurnal Penelitian Ilmiah* 1, no. 2 (January 18, 2025): 124–133.

³⁶Hamzah Robbani, "Permodelan Koding Pada Penelitian Kualitatif-Studi Kasus," *NUCLEUS* 3, no. 1 (July 2, 2022): 37–40.

³⁷Carmia Margaret, "Relasi Pendekatan Interpretasi Teologis Kitab Suci Dengan Historis Kritis Dan Teologi Biblika," *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 3, no. 1 (June 3, 2022): 23–38.

³⁸Jabes Pasaribu and Suset Pasaribu, "Penerapan Hermeneutika Kognitif Pada Pendidikan Agama Kristen Upaya Pemahaman Alkitab Masa Kini," *Rei Mai: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (May 31, 2024): 11–22.

³⁹Tompoh, Bulangkae, and Lumika, "Menggal Ajaran Etika Yesus: Analisis Perumpamaan Dan Pengajaran Dalam Injil Markus 2: 23-2."

⁴⁰Margaret, "Relasi Pendekatan Interpretasi Teologis Kitab Suci Dengan Historis Kritis Dan Teologi Biblika."

generalisasi temuan dan mengurangi potensi bias interpretatif.⁴¹ (2) Mengintegrasikan perspektif lintas disiplin—misalnya dengan memasukkan studi-studi sejarah sosial dan antropologis—untuk memberikan gambaran lebih komprehensif mengenai pembentukan identitas teologis umat Kristen melalui pengalaman penderita.⁴² (3) Memperluas data korpus dengan mengkaji variasi interpretasi terhadap teks serupa dari tradisi keagamaan lain, guna menguji kekonsistenan dan relevansi temuan dalam konteks yang berbeda serta membuka ruang dialog antar tradisi keagamaan.⁴³

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya menjadi kontribusi akademisi dalam ranah studi teologi dan sejarah gereja, tetapi juga sebagai dasar aplikatif bagi para praktisi pastoral dalam menghadapi dinamika sosial dan eksistensial umat Kristen di era modern.

Kesimpulan

Penelitian yang fokus pada Lukas 6:22-23 ini mengungkap bahwa ajaran Yesus tentang manusia memiliki signifikansi teologis, pastoral, dan historis yang mendalam. Ajaran tersebut tidak hanya memberikan nasihat untuk menginspirasi di tengah penderitaan, tetapi juga berfungsi sebagai strategi pembentukan identitas teologis umat Kristen. Melalui pendekatan hermeneutik, penelitian ini menunjukkan bahwa teks ini menanamkan nilai-nilai etika, keberanian, keteguhan iman, dan harapan eskatologis yang relevan dari masa gereja awal hingga era modern.

Penelitian ini menegaskan bahwa respon teologis terhadap merangkul integrasi antara konteks historis, makna etis, dan spiritual. Dengan cara ini, ajaran Yesus dalam Lukas 6:22-23 tidak hanya menjadi pedoman pastoral untuk menghadapi penderita, tetapi juga menjadi kerangka reflektif bagi teologi pendidikan dan melakukan praktik pastoral di tengah tantangan sosial zaman modern.

Meskipun penelitian ini memiliki kekuatan dalam mengintegrasikan dimensi historis dan teologis secara mendalam, keterbatasannya terletak pada sifat interpretatif dari metode hermeneutik yang bersifat subjektif. Oleh karena itu, penerapan hasil penelitian ini pada konteks lain harus dilakukan dengan hati-hati. Penelitian ini juga merekomendasikan pengembangan lebih lanjut melalui pendekatan lintas disiplin untuk memperkaya pemahaman tentang respons iman terhadap pemahaman dalam berbagai konteks sosial dan budaya.

Rujukan

Ugwoegbu, and Edmund. Ugochukwu. "Martydom, Suffering and Death; Witnessing to The Crucified Christ: A Study of Ignatius of Antioch." *International Journal of Scientific and Research Publications (IJSRP)* 11, no. 12 (December 6, 2021): 135–142.

Adiatma, Daniel Lindung. "Ciri Khas Pengajaran Yesus Dengan Metode Perumpamaan Berdasarkan Catatan Injil Sinoptik." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (June 30, 2022): 127–137.

Andreas, Denny, and Sharon Evangelica. "Perspektif Teologi Pembebasan Dan Keadilan

⁴¹Robbani, "Permodelan Koding Pada Penelitian Kualitatif-Studi Kasus."

⁴²Silalahi, "Konsep Penganiayaan Dalam Injil Matius 10:16-33 Dan Relevansinya Bagi Orang Percaya Pada Masa Kini."

⁴³Febriaman Lalaziduhu et al., "Menggunakan Konsep Inkarnasi Yesus Sebagai Model Penginjilan Multikultural," *journal.stbi.ac.id* 16, no. 1 (2020): 50–61.

- Sosial Terhadap Penderitaan Yesus Di Salib.” *Voice* 4, no. 1 (April 30, 2024).
- Angelica, Thonaria Liffani. “Konsolidasi Dan Penyebaran Gereja Awal: Tonggak Sejarah Abad Ke-2 Dalam Pembentukan Identitas Gereja.” *Basilius Eirene: Jurnal Agama Dan Pendidikan* 2, no. 1 (October 20, 2023): 1–15.
- Bahr, Lynne Moss. “The ‘Temporal Turn’ in New Testament Studies.” *Currents in Biblical Research* 18, no. 3 (June 20, 2020): 268–279.
- Broeren, Zachary D., and Paul A. Djupe. “The Ingroup Love and Outgroup Hate of Christian Nationalism: Experimental Evidence about the Implementation of the Rule of Law.” *Politics and Religion* (December 4, 2023): 1–18.
- Drimbe, Amiel. “Where Scripture and Tradition First Meet: How the Field of the Early Reception of the New Testament May (Re)Shape the Academic Dialogue between Evangelicals and Orthodox—Romania as a Case Study.” *Religions* 14, no. 10 (October 22, 2023): 1323.
- GRENIER, Marc. “Satan In The Kingdom Of God: Exploring Central Motifs In Luke’s Gospel.” *International Journal of Theology, Philosophy and Science* 7, no. 12 (May 12, 2023): 39–66.
- Gulo, Yarnida. “Karya Penyelamatan Yesus Dan Kebebalan Manusia Pendosa Menurut Lukas 23:39.” *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen* 6, no. 1 (July 10, 2024): 62–71.
- Herrington, Luke M. “Conservative Christian Persecution Discourse and Support for Political Violence: Experimental Evidence from the United States.” *Religions* 12, no. 10 (October 2, 2021): 829.
- Hinna, Jefri. “Hermeneutika Teologi Pentakosta: Pentecostal Theology Hermeneutics.” *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 1, no. 2 (2018).
- Jabes Pasaribu, and Suset Pasaribu. “Penerapan Hermeneutika Kognitif Pada Pendidikan Agama Kristen Upaya Pemahaman Alkitab Masa Kini.” *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (May 31, 2024): 11–22.
- Kang, Shin. “Postcolonial Reflection on the Christian Mission: The Case of North Korean Refugees in China and South Korea.” *Social Sciences* 5, no. 4 (October 25, 2016): 67.
- Lalaziduhu, Febriaman, Harefa Sekolah, Tinggi Teologi Ebenhaezer, and Tanjung Enim. “Menggunakan Konsep Inkarnasi Yesus Sebagai Model Penginjilan Multikultural.” *journal.stbi.ac.id* 16, no. 1 (2020): 50–61.
- Lumintang, Stevri P.N.Indra, and Muner Daliman. “Reformed Theology and Church Reformation Always Happening and Will Never End.” *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 10, no. 5 (May 14, 2023): 155.
- Margaret, Carmia. “Relasi Pendekatan Interpretasi Teologis Kitab Suci Dengan Historis Kritis Dan Teologi Biblika.” *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 3, no. 1 (June 3, 2022): 23–38.
- Molina, Soleman Daud. “Sikap Orang Percaya Dalam Menghadapi Kesukaran: Refleksi Surat-Surat Petrus.” *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 1,

no. 1 (2021): 13–24.

Muada, Renaldo N., Dicky Chandra, and Apriyanto Yohanes. “Relevansi Teologi Kristen Dalam Era Kontemporer: Tinjauan Terhadap Tantangan Dan Kesempatan Dalam Konteks Globalisasi.” *ORTHOTOMEO : Jurnal Penelitian Ilmiah* 1, no. 1 (January 18, 2025): 41–54.

Pasaribu, Jabes, and Suset Pasaribu. “Penerapan Hermeneutika Kognitif Pada Pendidikan Agama Kristen Upaya Pemahaman Alkitab Masa Kini.” *Rei Mai: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (May 31, 2024): 11–22.

Paul, Kolawole O. “Persecution in the Early Church and Nigerian Church.” *International Journal of Social Science and Economics* 3, no. 1 (February 10, 2023): p1.

Phillips, Gervase. “Deviance, Persecution and the Roman Creation of Christianity.” *Journal of Historical Sociology* 29, no. 2 (June 5, 2016): 250–270.

Prasetyo, Agus. “Ciri Khas Eskatologi Injil Lukas.” *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (June 30, 2021): 151–161.

Robbani, Hamzah. “Permodelan Koding Pada Penelitian Kualitatif-Studi Kasus.” *NUCLEUS* 3, no. 1 (July 2, 2022): 37–40.

Rowlands, Jonathan. “In Defence of ‘Theological’ Readings of the New Testament.” *Journal for the Study of the New Testament* 45, no. 3 (March 24, 2023): 243–263.

Rusmanto, Ayub, and Yohanes Joko Saptono. “Teologi Paulus Tentang Pengharapan Hidup Kekal Dalam Surat Titus.” *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 9, no. 1 (December 2022).

Saiya, Nilay, and Stuti Manchanda. “Anti-Conversion Laws and Violent Christian Persecution in the States of India: A Quantitative Analysis.” *Ethnicities* 20, no. 3 (June 25, 2020): 587–607.

Samarenna, Desti. “Berteologi Dalam Konteks Indonesia Modern.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (January 2017): 19–28.

Santoso, Benny. “Sosial Media Sebagai Sarana Penginjilan : Respon Gereja Masa Pandemic Covid-19” (2019): 1–20.

Siagian, Handra. “Respons Teologis Paulus Dalam Tarik-Menarik Antara Yudaisme, Hellenisme, Dan Kekristenan.” *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 14, no. 1 (January 6, 2025): 157–182.

Silalahi, Junior Natan. “Konsep Penganiayaan Dalam Injil Matius 10:16-33 Dan Relevansinya Bagi Orang Percaya Pada Masa Kini.” *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2019): 1–14.

Sinambela, Juita Lusiana, and Janes Sinaga. “Genealogi Pendidikan Kristen: Jejak Asal, Makna, Dan Tujuannya.” *JIMAD : Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan* 1, no. 1 (August 28, 2023): 1–17.

Snae, Fen. “Karya Tulis Ilmiah Sejarah Musik Gerejawi,” June 12, 2023.

- Tompoh, Jermhy David, Justinia Pilka Bulangkaehe, and Brigitha Gracia Isabela Lumika. "Menggali Ajaran Etika Yesus: Analisis Perumpamaan Dan Pengajaran Dalam Injil Markus 2: 23-2." *ORTHOTOMEO : Jurnal Penelitian Ilmiah* 1, no. 2 (January 18, 2025): 124–133.
- Verdianto, Yohanes. "Hermeneutika Alkitab Dalam Sejarah: Prinsip Penafsiran Alkitab Dari Masa Ke Masa." *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (July 10, 2020).
- Wati, Mia, Nomi Koseda, Norawanti Norawanti, and Markus Supendi. "Kajian Teologis Tentang Konsep Perseverance of the Saints Bagi Pertumbuhan Rohani Umat Kristen Di Indonesia." *Basilius Eirene: Jurnal Agama Dan Pendidikan* 2, no. 2 (December 27, 2023): 30–42.
- Welhelmina Nenohai, Yuliane. "Konsep Pelayanan Pastoral Dalam 1 Petrus 5:1-11 (Studi Hermeneutik Tentang Pelayanan Pastoral Dalam Komunitas Kristen Petrus)." Program Studi Teologi FTEO-UKSW, 2012.
- Wonatorei, Frans, and Marciano Antaricksawan Waani. "Metode Penginjilan Yesus Kristus Menurut Injil Lukas." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 3, no. 2 (2021): 148–162.